

## FILM *THE ACT OF KILLING* SEBAGAI WACANA ESTETIS

Paulus Kurniantadan Emi Nursanti  
Universitas Negeri Yogyakarta  
email: paul\_kurnianta@uny.ac.id

### Abstract

(Title: *Film "The Act of Killing" as an Aesthetic Discourse*). This study aims to elaborate how *The Act of Killing* comes as an aesthetic discourse. This was a descriptive qualitative study with content analysis method. The data were text (both audio and visual) in the film as well as the audience's review about the film and the people included. The result shows that the film is an imaginative documentary. The film tries to reveal what has been hidden, the oppressed people in terms of humanitarianism, expressively and persuasively. The humanitarian side visualized was compared to the one in audience life so that they can understand complex problem on ideology. It is 'ideology for human' or 'sacrificing human beings in the name of ideology (any)'. The aesthetic values in the film were emotion, beauty and understanding. The killing and torturing scenes have touched the audience's emotion. The director's cinematic skills to present horrible experience is the beauty making the audience close to the past. The statements related to 'new insight' indicate that the film is like an understanding of a past event.

Keywords: The Act of Killing, discourse, aesthetic

### PENDAHULUAN

Pada tahun 2012 muncul sebuah film dokumenter berjudul *The Act of Killing* dengan latar belakang peristiwa G30S PKI yang menuai kontroversi di Indonesia terkait dengan peristiwa politik dalam negeri maupun kecaman dunia internasional atas pelanggaran HAM berat. Terlepas dari belitan kontroversi ideologis, sosial dan politik, film ini diakui publik sebagai sebuah produk seni yang berbobot baik secara langsung maupun tidak langsung karena meraih puluhan penghargaan sebagai pemenang di beragam ajang festival film internasional sekaligus menuai kecaman karena film dokumenter ini mengeksplorasi kekejaman.

Salah satu persoalan yang muncul adalah bagaimanakah penilaian terhadap film ini sebagai sebuah wacana dapat dilakukan. Diteengah-tengah tarik menarik penilaian yang bersifat sekadar pendapat terhadap sebuah karya seni yang syarat dengan sentimen dan kepentingan, mungkinkah menghadirkan sebuah perspektif yang dapat diterima secara akademik dalam lingkup ilmu humaniora?

Wacana tidak hadir secara otonom. Menurut Hamad (2005), wacana lahir dari tangan pembentuknya. Proses pembentukan

wacana dilakukan melalui konstruksi atas realitas. Realitas pertama/obyektif berupa benda, pikiran, keadaan atau sebuah peristiwa, misalnya, peristiwa sejarah. Kemudian terjadi proses konstruksi atas realitas tersebut kedalam sistem komunikasi yang berlaku. Konstruksi yang dihasilkan bisa berupa teks, ucapan, tindakan atau artefak. Teks dapat berupa naskah atau dokumen; ucapan berupa pidato; artefak berupa bangunan; dan, tindakan berupa film. *The Act of Killing* sebagai sebuah film ini merupakan konstruksi realitas dan sudah masuk dalam sirkulasi informasi sehingga tidak dapat menghindar dari pesan yang disampaikan.

Film ini merupakan hasil konstruksi atas sebuah peristiwa ke dalam tindakan yang berupa film. Untuk menjelaskan film sebagai sebuah tindakan, penelitian ini akan menggunakan teori Fairclough tentang *media discourse* yang tertuang dalam *three dimensions of communicative event* yang meliputi teks, praktik wacana dan praktik sosiokultural. Menurut Fairclough, teks dapat berupa tulisan maupun dalam bentuk lisan (radio) atau lisan dan visual (televisi). Praktik wacana adalah proses penciptaan dan penggunaan teks tersebut, sedangkan praktik sosiokultural merupakan aktivitas sosial dan kultural di mana peristiwa komunikasi

tersebut menjadi bagiannya (2006:57). Berdasarkan teori tersebut, film *The Act of Killing* ini diposisikan sebagai bentuk lisan dan visual yang secara lebih spesifik dapat dikategorikan sebagai sebuah teks film dokumenter. Kemudian film tersebut masuk ke wilayah praktik diskursif yang mengubah statusnya sebagai *communicative event*, yang menghadirkan beragam tafsir. Pada tataran sosio-kultural, peristiwa G30S PKI yang ditampilkan dalam film tersebut adalah bagian dari sejarah Indonesia yang dapat diinterpretasikan secara beragam oleh masyarakat. Kemudian, perbedaan tafsir tersebut memunculkan kontroversi karena tidak sejalan dengan versi resmi yang dirilis oleh pemerintah Indonesia.

Salah satu pintu masuk untuk mendiskusikan film dokumenter adalah dengan mencermati perdebatan antara Vertov dan Shub dalam sejarah teori film di Rusia. Vertov berargumen bahwa film dokumenter adalah saksi mata atas realitas yang dilakukan dengan prinsip *cinema-eye* untuk memproduksi realitas menjadi keseluruhan yang persuasif dan ekspresif. Sementara Shub berpendapat bahwa film dokumenter adalah rekonstruksi atas realitas dengan menyusun *footage newsreel* menjadi sesuatu yang utuh.

Tujuan Shub adalah menciptakan bingkai sejarah; sementara, Vertov mengutamakan persepsi atas materi sehingga audiens berkesempatan untuk membandingkan kehidupan yang dihadirkan di dalam film dengan kehidupannya sendiri. Bagi Vertov kamera adalah mata mesin yang mempunyai keistimewaan untuk membedah dunia obyektif yang terlewatkan oleh mata telanjang. Dengan demikian, menurut Vertov, tujuan film dokumenter adalah menemukan kebenaran. Mata kamera mewakili suara hati yang berperan membongkar dunia obyektif. Menarasikan sisi-sisi tersembunyi yang selama ini ditindas dan didiamkan dalam dunia bawah sadar.

Bukan hanya sebagai *communicative event*, film tersebut juga merupakan produk seni. Secara umum khalayak akan mempersepsikan seni dengan sesuatu yang indah, yang menginspirasi kehidupan dan mengubah kehidupan menjadi bermakna. Bahkan kadang pendapat seperti ini dianggap cukup ideal

ditengah-tengah arus utama komodifikasi seni yang semakin menjadi. Dalam penelitian ini konstruk teoritis yang dipilih mempertanyakan asumsi umum bahwa seni identik dengan keindahan. Seni tidak terbatas pada keindahan, karena kehidupan juga tidak lepas kegetiran, seperti tragedi yang membuat rasa kemanusiaan kita menciut. Lalu perangkat teoritis apakah yang dapat diangkat ketika tragedi kemanusiaan merupakan materi sebuah produk seni?

Dalam hal ini peneliti menawarkan sebuah perspektif induk, yaitu *normative theory*, dalam mengarahkan pembacaan atau apresiasi terhadap *The Act of Killing*. Teori ini akan membuka ruang yang akan menampung nilai-nilai yang mungkin didapat dan terdapat dalam sebuah karya seni. Ada horison yang menjembatani perjumpaan ekspektasi antara audiens dan seniman yang berbasis pada sebuah karya.

Ada beragam definisi mengenai seni. Menurut Davies (2003), beragam definisi yang ada bersikukuh pada pendekatan masing-masing sehingga bahasannya berakhir pada teori relativitas seni. Terkait dengan definisi seni tersebut, Graham (2005) menawarkan pendekatan teori nilai. Ia bereksperimen secara konseptual dan sampai pada kesimpulan bahwa beragam bentuk seni dapat dijelaskan dengan pendekatan *Normative Theory*. Pertanyaan kunci yang diajukan adalah: “Nilai utama apakah yang diharapkan dari sebuah karya seni?” Unsur-unsur utama karya seni menurutnya mencakup keterkaitan seni dengan kenikmatan/penikmatan (*hedonism*), keindahan (*aestheticism*), perasaan (*expressivism*) dan pengetahuan (*cognitivism*). Secara konseptual keempatnya tidak saling meniadakan namun justru bergerak menuju taraf yang paling memadai untuk menjelaskan beragam karya seni.

Penelitian ini memosisikan kehadiran film tersebut sebagai wacana estetis karena merupakan hasil konstruksi realitas historis dalam bentuk karya seni yang mengundang kontroversi, sekaligus sebagai sebuah fenomena estetis karena berada dalam *sensous domain*. Wacana estetis adalah hasil transformasi realitas dari level *mere subject matter* ke realitas perseptual dan kontemplatif melalui media aural dan visual. Analisis wacana dipakai untuk

melihat bagaimana sebuah peristiwa ada (lahir dan dilahirkan) dalam bahasa, sedangkan fenomena estetis diartikan sebagai ada yang keberadaannya pertama-tama dipersepsi dengan panca indera, baru kemudian dimaknai.

Sebuah peristiwa bisa mengalami perubahan ontologis: peristiwa sejarah menjadi sebuah produk seni, selanjutnya produk seni mengundang perdebatan dan perdebatan membuka beda pendapat. Dalam rangkaian inilah, sebuah karya seni berubah status, menjadi *communicative event*. Sebagai *communicative event* yang berbasis sejarah, *The Act of Killing* mengandung persoalan, yaitu beragam versi seputar G30S PKI: mulai dari versi resmi pemerintah, komnas HAM, akademisi, hingga LSM. Kemudian, mungkinkah melakukan interpretasi akademis atas terhadap *communicative event* yang rentan akan kekaburan? Apalagi sebagai sebuah film dokumenter, *The Act of Killing* rapuh terhadap tuduhan tidak proporsional sehingga menjadi kontroversial.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data. Yang pertama, karena film ini merupakan konstruk seni atas realitas historis, dengan mengacu pada teori wacana kritis dari Norman Fairclough, melalui berbagai sumber informasi peneliti mengumpulkan teks, praktik wacana dan praktik sosiokultural dari film untuk memperoleh berbagai data di seputar proses kontruksi tersebut. Metode yang kedua adalah *reader response*. Akan tetapi, karena film merupakan karya seni yang bersifat visual, metode tersebut dimodifikasi menjadi *audience response*.

Data dalam penelitian ini berupa teks (baik audio maupun visual) dalam film tersebut dan ulasan penonton tentang film ini maupun tentang orang-orang yang terlibat di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *The Act of Killing*, respons penonton dan literatur-literatur yang membahas tentang film tersebut. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan *data sheet*.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melihat film dengan seksama dan mencatat

hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam *data sheet* serta membaca ulasan-ulasan di internet tentang film *The Act of Killing* baik dari penonton Indonesia maupun penonton luar negeri dan mencatatnya dalam *data sheet*. Analisis data dilakukan dengan menginterpretasi data yang telah diperoleh tersebut dengan mengacu pada teori yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Genre Film, Sutradara dan Tokoh Utama Genre Film

*The Act of Killing*, atau *Jagal* dalam judul versi Indonesia adalah sebuah film dokumenter yang menampilkan pengakuan tokoh utama sebagai eksekutor orang-orang yang dituduh PKI pada tahun 1965. Sudut pandangnya adalah sudut pandang pelaku. Tokoh utama mengunjungi tempat-tempat eksekusi sambil menceritakan dan memperagakan teknik-teknik yang mereka pakai untuk membunuh orang-orang komunis. Film ini tidak berbasis pada skrip skenario. Tokoh utama diberi kebebasan untuk memerankan diri berdasarkan apa yang mereka sendiri alami.

Film seperti ini belum pernah dibuat dalam sejarah film dokumenter Indonesia. Untuk pertama kalinya dalam sejarah film Indonesia, sebuah film dokumenter menampilkan pengakuan seorang algojo PKI (Tempo, Edisi 1-7 Oktober 2012). Kemudian pada tahun 2014 hadir film *the Look of Silence* atau *Senyap* yang merupakan *sequence* dari film tersebut namun *Senyap* lebih mengungkap sisi keluarga korban.

Berlatar belakang historis yang sama, satu-satunya film yang beredar bebas adalah *Pengkhianatan G30S/PKI* yang dibuat oleh Pemerintah orde baru di tahun 1984. Film ini termasuk genre dokudrama. Dokudrama merupakan film dokumenter yang berbasis pada skenario yang detil. Dokudrama yang berdurasi 3 jam 40 menit ini disutradarai oleh Arifin C. Noer dan berbasis pada versi resmi Pemerintah Orde Baru yang disusun oleh Nugroho Notosanto dan Ismail Saleh. Isinya adalah penceritaan bagaimana 7 Jenderal diculik dari rumah mereka dan dibunuh di Lubang Buaya.

Setelah tumbanganya Orde Baru, peristiwa sejarah G30S yang erat dikaitkan dengan

komunisme masih sangat sensitif untuk diangkat menjadi sebuah film. Tahun 2008, Eros Djarot berniat membuat film berjudul *Lastri*. Film ini menceritakan perempuan bernama Lastri, seorang Gerwani yang dibunuh selepas G-30-S di Jawa Tengah. Akan tetapi proses produksinya terhenti karena mengundang protes dari berbagai kalangan.

Ada dua versi film dokumenter mengenai peristiwa G30S. Yang pertama adalah versi Pemerintah Orde Baru yang menghadirkan pemberontakan PKI yang diawali dengan pembunuhan tujuh jenderal Angkatan Darat yang menjadi rival terbesar PKI. Versi ini juga didukung dengan buku-buku sejarah yang diperbolehkan beredar pada masanya. Yang kedua adalah versi yang menghadirkan sisi kemanusiaan baik dari korban maupun pelaku. Peristiwa politik tersebut dipahami sebagai sebuah tragedi kemanusiaan yang masih menyisakan trauma hingga saat ini. Pada saat itu anggota PKI diperkirakan mencapai empat juta orang, sementara pembunuhan massal anggota PKI minimal mencapai 500.000 orang.

Bila kehadiran film *the Act of Killing* dan *Pengkhianatan G30S/PKI* dalam film dokumenter Indonesia dikaitkan dengan perdebatan Vertov dan Shub mengenai peran film dokumenter, yang pertama berperan sebagai saksi mata atas realitas kemanusiaan yang terjadi pada masa itu dalam bentuk testimoni pelaku atau keluarga korban; sedangkan yang kedua berfungsi untuk merekonstruksi sejarah versi pemerintah yang berkuasa pada saat itu. Dalam film yang kedua sutradara menggabungkan cuplikan-cuplikan dokumenter dari Arsip nasional ke dalam film dokudrama tersebut.

*The Act of Killing* karya Oppenheimer disebut dokumenter imajinatif karena tidak berbasis pada peristiwa-peristiwa sejarah secara langsung, namun dari kacamata dokumenter Vertov justru dapat dibaca bahwa film itu mencoba menyibak *visible reality*, mengungkapkan apa yang disembunyikan, yang tertindas dari sisi kemanusiaan secara ekspresif dan persuasif. Sisi kemanusiaan yang ditampilkan dalam film tersebut diperbandingkan sisi kemanusiaan dalam kehidupan audiens. Ada satu tujuan bahwa audiens kemudian menyadari persoalan yang rumit tentang ideologi

yaitu ideologi untuk manusia atau manusia dikorbankan atas nama ideologi (manapun).

### **Sutradara**

Joshua Oppenheimer lahir Texas tahun 1974. Dia menempuh pendidikan *Filmmaking* di Havard University dan Ph.D di Central Saint Martins College of Art and Design, University of the Arts, London. Sekarang ia berkarya di Final Cut, sebuah rumah produksi di Denmark dan menjadi Direktur Artistik di Pusat Film Dokumenter dan Eksperimental di Universitas Westminster London.

Ayahnya seorang dosen Ilmu politik dan ibunya seorang aktivis. Sementara Kakeknya adalah penyintas *holocaust* dari Jerman. Joshua kecil, sebelum berkenalan dengan cerita *Cinderella* dan *Peter Pan*, sudah terbiasa mendengar kisah-kisah Getir tentang kekejaman Hitler dari kakek-neneknya. “Saya tumbuh dan dibesarkan dengan sebuah pesan bahwa tujuan politik, seni, dan moralitas adalah untuk mencegah kekejian seperti *holocaust*, ataupun seperti pembantaian massal 1965 di Indonesia, berulang lagi di mana pun, kapan pun, kepada siapa pun,” kata Oppenheimer (Yusrini, 2015). Menurutnya, *Jagal* dan *Senyap*, sebetulnya tak hanya cerita tentang sebuah masa lalu yang terjadi di Indonesia, tapi lebih merupakan film mengenai dunia dan manusia saat ini.

Oppenheimer berkenalan dengan Indonesia pertamakali melalui buku antropolog Clifford Geertz, *Religion of Java*. Kemudian ia diundang untuk membuat film buruh perkebunan di Sumatera. Selama di lapangan, ia mendapatkan cerita tragedi kemanusiaan 1965. Kemudian ia terinspirasi untuk membuat film *the Act of Killing* yang dikerjakan dari tahun 2005-2012.

Oppenheimer menggarap film ini cukup lama karena film ini merupakan film atas film, film yang membingkai film. *The Act of Killing* merupakan film di atas film karena merekam semua adegan dan wawancara dengan Anwar di sela-sela syuting *Arsan dan Aminah* yang dibuat Anwar Congo (Yuliawan, 2012).

### **Tokoh Utama**

Tokoh utama dari film ini adalah Anwar Congo. Ia bukan politisi ataupun tentara.

Waktu itu ia adalah seorang centeng di Medan Bioskop kemudian menjadi personil keamanan di tempat itu. Anwar dan teman-temannya merasa terpanggil untuk menumpas PKI yang telah membunuh 7 Jenderal Angkatan Darat. Menurut Anwar, membunuh PKI adalah membela negara karena mereka membahayakan keutuhan negara.

Anwar sangat menyukai film gangster dan koboi dan juga mengidolakan James Dean, John Wayne dan Victor Mature. Dia juga ingin menjadi bintang film. Teknik menjerat leher korban dengan kawat diperoleh Anwar dari film-film yang selama ini ia tonton bersama teman-temannya. Teknik ini cukup efektif karena darah tidak tercecer kemana-mana. Bahkan, menurut pengakuannya di masa itu sehabis nonton film ia dan kelompoknya melaksanakan tugas eksekusi.

Awalnya Anwar membuat film versinya sendiri yang berjudul *Arsan dan Aminah*; kemudian, ia merasa tertipu ketika baru tahu bahwa Oppenheimer membuat film sendiri. Perjumpaan Anwar dengan Oppenheimer diawali cerita heroik Anwar sebagai eksekutor. Selanjutnya, Oppenheimer mengajaknya untuk memfilamkan pengalaman itu. Keterlibatan Anwar bukan keterlibatan politik, namun Anwar merasa terganggu dengan para pemuda PKI yang sering memprotes kehadiran film-film *Hollywood* di bioskopnya.

### **Sirkulasi dan Tanggapan Publik**

*The Act of Killing* tidak pernah diputar di jaringan bioskop Indonesia. Film ini hanya diputar oleh LSM, Aktivistis, komunitas akademis dan komunitas film secara terbatas. Film ini bukanlah film ilegal lantaran tidak memiliki izin produksi/sirkulasi serta tidak melewati lembaga sensor film sebagaimana halnya film komersial, melainkan film akademis non-komersial. Sampai saat ini film tersebut tidak diperjualbelikan, melainkan dibagikan secara gratis kepada pihak yang berminat (Adam, 2014).

Pemutaran film inipun mendapatkan penolakan dari beragam kalangan yang khawatir terhadap revitalisasi paham komunisme di Indonesia. Polisi, Pemuda Pancasila dan ormas-ormas keagamaan berupaya untuk mencegah

penyelenggaraan pemutaran film. Film ini juga sulit diakses ketika masih menjadi fokus kontroversi di tahun 2012-2013 (Zikrii dan Olii, 2014). Ada intimidasi dan pelarangan terhadap sirkulasi film ini secara publik. Kini laman resmi dari film ini masih dapat diakses.

Meskipun di dalam negeri mengundang pro-kontra, namun media menyebut film ini menjadi debut Oppenheimer sebagai pembuat film dokumenter kelas dunia dengan berbagai penghargaan yang diperoleh. Sejak Maret 2013-Maret 2014, film ini mendapatkan 72 penghargaan dengan 63 predikat menang dan 9 nominasi. Sementara dalam situs web Rotten Tomatoes yang mereview film dari seluruh dunia, film ini mendapatkan skor kritikus 96% dari 137 review dan skor audiens 85% dari 14.450 rating.

### **Kontroversi**

Film ini dianggap bagus karena membuka sisi gelap kemanusiaan dalam sejarah perpolitikan Indonesia; di sisi lain, film ini dianggap tidak memiliki akurasi sejarah yang memadai karena berdasarkan testimoni yang kemudian dimentahkan sendiri oleh pemeran utama karena ia merasa dikelabui. Dengan demikian, pertama-tama, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan sudut pandang antara kesadaran akan sejarah dan fakta sejarah.

Kedua, dari sisi dampak terhadap audiens, film ini dapat membawa rekonsiliasi; namun, sebaliknya film ini juga membuka luka lama dan memperburuk citra Indonesia di dunia internasional. Rekonsiliasi adalah pengakuan terhadap kesalahan yang sudah terjadi di masa lampau, bukan penyembunyian masa lampau ke dalam pengalaman traumatik dan terintimidasi. Sementara itu, luka lama yang diidentikkan dengan kesembuhan yang sebetulnya tidak tuntas, yang tampak sembuh dari luar saja, yang sewaktu-waktu bisa kambuh atau laten. Dengan demikian, perdebatannya ada pada dua pertanyaan dasar: apakah peristiwa sejarah akan dibuka kembali untuk dimaknai ulang ataukah sejarah dibiarkan seperti yang sudah ada sekarang, yang sudah dianggap benar?

Dari empat nilai dasar kerangka estetika normatif, nilai-nilai estetis yang muncul adalah emosi, keindahan dan pemahaman. Adegan pembunuhan dan penyiksaan menyentuh lapis emosi audiens sehingga mereka merasa jijik, ngeri, nyeri, berkecamuk, terluka, takut. Seolah-olah audiens merasakan kekejaman secara langsung. Keindahan terkait dengan kemampuan sinematik sutradara untuk menghadirkan pengalaman mengerikan melalui gerak namun melalui imagi yang membuat audiens tidak berjarak dari masa lampau. Yang terakhir, pernyataan-pernyataan seperti *membangunkan dari mimpi buruk, film ini tiada duanya, film ini dalam dan merangsang, wajib ditonton, membangkitkan kesadaran kolektif, mengaburkan sejarah, film ini sangat penting, mengubah pandangan, terobosan penting, menghebohkan, layak ditonton oleh masyarakat Indonesia* menandakan bahwa film ini layak menjadi sebuah pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang sudah berlangsung.

### Resepsi Audiens

Dengan dirilisnya film *the Act of Killing* pada tahun 2012, film ini menuai banyak kontroversi, baik di luar negeri maupun di Indonesia sendiri. Banyak audiens yang menanggapi film ini sebuah *masterpiece* yang pantas mendapatkan banyak penghargaan, tidak sedikit pula yang menyamakan film karya Joshua Oppenheimer ini dengan film sampah. Apapun komentar mereka tentang film ini, pembahasan ini lebih mengarah pada kategori nilai-nilai yang dianggap penonton memadai untuk mengapresiasi film ini.

Ketika data dibagi dalam dua kategori, yaitu ulasan dari penonton Indonesia dan dari penonton luar negeri, nilai yang mereka pilih untuk mengapresiasi film tersebut sangat jauh berbeda. Data dari penonton Indonesia menunjukkan bahwa nilai pemahaman ini sangat dominan (26 data). Angka ini jauh lebih dominan jika dibandingkan dengan dua nilai lainnya, yaitu nilai emosi 9 data dan nilai keindahan 2 data. Berbeda dengan hasil tersebut, data yang diperoleh dari penonton luar negeri menunjukkan bahwa nilai pemahaman dan emosi sama-sama dominan, walaupun jumlah datanya jauh di bawah penonton Indonesia, yaitu hanya 13

data untuk masing-masing nilai tersebut. Secara garis besar, berdasarkan data ulasan penonton di internet, tiga nilai yang pantas untuk mengapresiasi film ini adalah nilai keindahan, emosi dan pemahaman.

### Nilai Emosi

Nilai yang cukup dominan yang dianggap penonton layak digunakan untuk mengapresiasi film ini adalah nilai emosi. Nilai emosi ini lebih terkait dengan perasaan yang berkecamuk yang ada dalam diri penonton ketika menyaksikan film ini. Salah satu penonton Indonesia, Rubi (2013) menyatakan bahwa menyaksikan film ini merupakan hal yang tak mudah dan sangat menyakitkan sekaligus menakutkan. Ketakutan tersebut dilatarbelakangi oleh terbukanya kembali luka lama yang selama ini telah ditutup dengan rapat, terutama luka yang dimiliki oleh keluarga korban.

Akan tetapi, ternyata penonton dari luar negeri pun banyak membahas aspek emosi dari film ini. Salah satu dari mereka menyatakan bahwa ini adalah film yang *frightening and difficult to watch because it toys with your emotion*. Ia mengatakan demikian karena menurutnya pemain dalam film tersebut membuatnya muak sekaligus kagum karena mereka menyombongkan pekerjaan mereka sebagai pembunuh masal. Selain itu, aspek emosi tersebut juga disampaikan oleh Oktavianus (2013) dalam surat kabar online yang menyatakan bahwa film ini penuh sadisme dan kekerasan dan banyak adegan atau pernyataan di dalam film ini sangat mengerikan (atau menjijikkan) ketika disimak. Begitu juga dengan yang dikatakan oleh Sukardi (2012) bahwa “film ‘Jagal’ penuh dengan adegan yang menggambarkan kekejaman dan membikin takut yang menonton. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembuatan adegan pembunuhan yang mendetail dalam film ini justru membuat banyak orang enggan menontonnya.

### Nilai Keindahan (*Art as Beauty*)

Beberapa audiens menganggap film ini patut ditonton ataupun disebarluaskan atas alasan cara penyampaian pesan dan sinematografi di dalamnya. Salah satu audiens mengatakan “*This film is mind-blowing, thought-provok-*

*ing, well-made, and one-of-a-kind.*” Dengan kata lain, penonton ini menganggap film ini benar-benar lain dari yang lain karena digarap dengan bagus dan hasilnya sungguh mengesankan. Dalam hal sinematografi, seorang audiens menyampaikan bahwa film ini layak tonton karena “. . . *using blunt stagecraft, probing psychological insight, elegant interrogation of narrative truth and characters steeped in a particularly terrifying brand of self-mythologizing . . .*” Dengan adanya fitur-fitur yang berani dan terang-terangan tersebut, ia menyimpulkan bahwa film ini merupakan media sinematik yang dapat digunakan sebagai kendaraan untuk membeberkan fakta.

Selain itu, pembahas lain mengatakan bahwa cara sutradara yang muncul dan berbicara dalam beberapa *scene* juga dianggap sebagai suatu ide yang jenius. Ia melanjutkan bahwa efek yang ditimbulkan dari munculnya sang sutradara dalam beberapa adegan tersebut sangatlah hebat. Kata-kata seperti *incredible, innovative, graceful, dan astounding* yang disampaikan oleh para penonton yang lain juga menunjukkan kehebatan film dokumenter tersebut.

Selain komentar positif di atas, tidak sedikit pula penonton yang melontarkan komentar yang berlawanan. Salah satu penonton dari Indonesia mengatakan bahwa pengambilan gambar dalam film tersebut terkesan datar saja, bahkan terkesan seperti buatan seorang sutradara yang baru saja belajar membuat film. Hal itulah yang membuat film ini terkesan sangat jelek dari sisi penggarapan, mengalahkan ide cerita yang sebenarnya sangat bagus dari sisi sejarah kelam bangsa ini. Walaupun komentar tersebut sangat negatif, namun dapat diambil kesimpulan bahwa penonton ini tetap menganggap bahwa pesan sejarah yang dibawa oleh film ini tidak lebih penting dari hal sinematografi.

Selain faktor visual, ada juga penonton yang menganggap bahwa film ini memiliki plot yang tidak jelas. Zuraidah (2014) menyampaikan bahwa dia tidak terlalu paham dengan film ini karena dia bingung dengan para penari-penari yang menari di air terjun dan dari dalam rumah ikan, yang menurutnya tidak ada hubungannya dengan isi film tersebut, sehingga

hal tersebut membuat dia merasa bosan ketika kali pertama menontonnya. Senada dengan komentar tersebut, Hakim (2004) menyampaikan “saya sedikit kurang tertarik karena bagi saya film ini adalah film yang tidak jelas plotnya”.

### Nilai Pemahaman

Berdasarkan data dalam penelitian ini, audiens dari Indonesia yang menganggap film ini merupakan sebuah karya yang pantas mendapat pujian sebagian besar dilatarbelakangi oleh alasan pesan yang dibawa oleh film ini. Mereka mengatakan bahwa film ini bagus karena mampu mengungkap realita yang selama ini terpendam oleh kebohongan sejarah. Salah satu reviewer mengatakan “Menonton film ini membuat kita terjaga, membuat kita sadar bahwa realitas yang kita lihat sehari-hari sepenuhnya telah terbungkus oleh hiasan manis untuk menutupi borok-borok sejarah yang terbuka menganga penuh nanah dan belatung” (Drupadi, 2012). Komentar seirama juga dilontarkan oleh Rangga (2013) yang mengatakan “Film ‘Jagal’ setidaknya membuka mata saya lebih lebar, untuk melihat sisi lain dari sejarah kelam yang pernah terjadi pada bangsa ini dari sumber yang berbeda.” Dengan kata lain, kedua audiens tersebut menyampaikan bahwa film ini mampu membuat masyarakat Indonesia ‘melek sejarah’.

Tidak jauh berbeda dengan orang Indonesia, audiens dari luar negeri pun mengapresiasi film ini dari aspek pemahaman. Salah satu komentar tentang bagaimana film ini sangat memiliki ‘mahadaya’ diungkapkan oleh Rotten (2013) yang mengatakan bahwa film ini merupakan contoh yang sangat tepat tentang bagaimana seni bisa sukses melebihi buku atau karya sejarah. Dengan kata lain, film ini telah sukses besar dalam membeberkan peristiwa sejarah dibandingkan dengan buku atau bahkan karya sejarah itu sendiri.

Senada dengan komentar tersebut, Hoberman (2013) mengatakan bahwa “*Once you grasp just what is being enacted on the screen, The Act of Killing becomes something like a candy-colored moral migraine*” Pemilihan kata *a candy-colored moral migraine* menyiratkan bahwa film ini telah mampu membeberkan keburukan fakta moral yang

selama ini terlihat cantik dan manis. Senada dengan komentar tersebut, Kiang (2013) juga menyampaikan bahwa film ini mempersembahkan pandangan yang dahsyat tentang kebrokran tersembunyi dan penyingkapan moral suatu bangsa di mana sisi kemanusiaan yang paling dasar telah dibengkokkan tanpa selama ini diketahui.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dua faktor besar yang membuat penonton, baik dari Indonesia maupun luar negeri, mengapresiasi film ini sebagai *work of genius* adalah karena pesan yang disampaikan mampu membuka fakta kelam yang selama ini terbungkus dalam sejarah yang ‘manis’ dan karena konsep penyampaian pesan yang digunakan oleh para sinematografer dalam film itu sangat inovatif atau lain dari film dokumenter lainnya.

Di samping pujian-pujian yang disampaikan di atas, dari aspek pemahaman, film ini pun menuai kritik dan cibiran. Dari sisi nama Indonesia di dunia internasional, anyak audiens yang mengatakan bahwa film ini justru membeberkan keburukan bangsa Indonesia. Salah satu artikel di surat kabar nasional membahas bahwa film yang mengupas pembantaian besar-besaran di Indonesia pada 1960-an itu ternyata dianggap memberikan citra buruk untuk Indonesia di mata komunitas internasional. Lebih hebat lagi, salah satu audiens mengatakan bahwa efek yang ditimbulkan oleh rilisnya film ini adalah anggapan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa preman. Hal ini disampaikan oleh Riri Riza yang mengatakan “Cerita yang dingin, kejam, menyentuh dan sekaligus membuka kenyataan hubungan negara dengan premanisme hari ini. Bangsa Preman?”. Jadi, bagi dunia internasional menyaksikan film ini sama dengan melihat sisi lain dari negara yang terkenal *gemah ripah loh jinawi*.

Meskipun nilai pemahaman menjadi yang paling dominan, tidak sedikit penonton yang menyinggung bahwa fakta yang disampaikan dalam film ini tidak sepenuhnya sesuai kenyataan. Menurut salah seorang penonton, film ini hanya menampilkan apa yang terjadi di masa order baru dan tidak mengekspos apa yang terjadi sebelumnya, jadi kita tidak benar-benar tahu apa yang sebenarnya dilakukan

PKI sampai mereka sebegitunya diburu dan dibantai. Dengan kata lain, pembahas tersebut mengatakan bahwa karena film ini tidak secara lengkap membahas PKI sejak kemunculan mereka di Indonesia, masyarakat tidak dapat mengatakan bahwa apa yang dilakukan para algojo itu kesalahan yang fatal. Masalah ketidakkomprensifan pembuatan film tersebut juga disinggung oleh Wirang (2013) yang mengatakan bahwa film ini dibuat berdasarkan satu sudut pandang saja, yaitu dari sudut pandang para pelaku pembunuhan sehingga masyarakat tidak perlu memberikan respon berlebihan. Menurutnya, satu hal penting yang harus disadari bersama adalah bahwa Bangsa Indonesia tidak memiliki mimpi buruk sebagaimana pelaku kekejaman dalam film tersebut. Faizasyah (2014) menambahkan bahwa, “Indonesia digambarkan sebagai sebuah negara yang kejam dan tak ber hukum. Film itu menggambarkan pada 1960-an Indonesia sangat terbelakang. Itu tidak sesuai kenyataan.”

## SIMPULAN

Film ini masuk dalam kategori dokumenter imajinatif karena tidak berbasis pada peristiwa sejarah secara langsung. Namun dari kacamata dokumenter Vertov, dapat dibaca bahwa film itu mencoba menyibak *visible reality*, mengungkapkan apa yang disembunyikan, yang tertindas dari sisi kemanusiaan secara ekspresif dan persuasif. Sisi kemanusiaan yang ditampilkan dibandingkan dengan sisi kemanusiaan dalam kehidupan audiens. Tujuannya yaitu agar audiens memahami persoalan yang rumit tentang ideologi yaitu ideologi untuk manusia atau manusia dikorbankan atas nama ideologi (manapun). Dari empat nilai dasar kerangka estetika normatif, nilai-nilai estetis yang muncul adalah emosi, keindahan dan pemahaman. Adegan pembunuhan dan penyiksaan menyetuh lapis emosi audiens sehingga mereka merasa jijik, ngeri, nyeri, berkecamuk, terluka, dan takut. Seolah-olah audiens merasakan kekejaman secara langsung. Keindahan terkait dengan kemampuan sinematik sutradara untuk menghadirkan pengalaman mengerikan melalui gerak namun melalui imagi yang membuat audiens tidak berjarak dari masa lampau. Yang terakhir, pernyataan-pernyataan seperti



*membangunkan dari mimpi buruk, membangkitkan kesadaran kolektif, mengubah pandangan, dan layak ditonton* menandakan bahwa film ini layak menjadi sebuah pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang sudah berlangsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. M. (2014). *Perbandingan Dua Film G30S*. Diakses pada 10 Oktober 2016 dari <https://m.tempo.co/read/kolom/2014/02/14/1123>
- Davies, S. (2003). *Definitions of Art*. London & New York: Routledge
- Fairclough, N. (2006). *Analysing Discourse, Textual Analysis for Social Research*. London & New York: Routledge
- Hamad, I. (2007). Lebih Dekat dengan Analisis Wacana. *Mediator*, Vol.8, No.2
- Yuliawan, M. (2012). The Act Of Killing: Kisah Pembantaian PKI Yang Menuai Kontroversi. Diakses pada 10 Oktober 2016 dari <http://amriawan.blogspot.co.id/2012/10/the-act-of-killing-kisah-pembantaian.html>